

HUBUNGAN PEMANFAATAN LAHAN DI BAWAH TEGAKAN (PLDT) PETANI PESANGGEM DENGAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DI WILAYAH HUTAN PRODUKSI KABUPATEN GROBOGAN

Sri Widhati, Suwanto, Agung Wibowo

*Study Program of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457*

Email : swidhati2@gmail.com /Telp: 085869682591

ABSTRACT : *This study aims to determine land use under the stands (PLDT) pesanggem farmers, food security communities in the forest areas of production, the relationship between PLDT pesanggem farmers the food security community in the forest areas of production, and the difference in the effect of the location of the sample population to the food security conditions of society that is relatively close to the forest with community relatively close to the market in Grobogan. The basic method of research was descriptive method. The location of research was in Geyer Subdistrict of Grobogan regency with the most extensive area was mostly covered in forest production. Analysis of data used median scores, rank spearman correlation test and U Mann-Whitney test, the method of determining the number of samples used proportional random sampling and sampling using systematic sampling. The number of respondents in this study were 60 respondents. The results showed a highly significant relationship between income (0.553) with food security, while the age of the head of household (KRT) (-0.008), the main job KRT (0.224), the number of dependents (-0.070), household consumption (0,004), and cropping patterns (.208) had no significant relationship. The results of the analysis of differences in food security conditions of the communities in the sample population was relatively close to the forest with a relatively close to the market with p-value of 0.009 (<0.05), which indicates that the sample population food security conditions are relatively close to the market better than relatively close to the forest.*

Keywords: *Food Security, Pesanggem, Rank Spearman, U Mann-Whitney*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan lahan di bawah tegakan (PLDT) petani pesanggem, ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi, hubungan PLDT petani pesanggem dengan ketahanan pangan masyarakat, dan perbedaan pengaruh lokasi populasi sampel terhadap kondisi ketahanan pangan masyarakat yang relatif dekat hutan dengan masyarakat yang relatif dekat pasar di Kabupaten Grobogan. Metode dasar penelitian menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian di Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan dengan wilayah terluas yang sebagian besar wilayahnya adalah hutan produksi. Analisis data menggunakan *median score*, korelasi *Rank Spearman* dan uji beda *U Mann-Whitney*, metode penentuan jumlah sampel menggunakan *propositional random sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara pendapatan (0,553) dengan ketahanan pangan, sedangkan antara umur kepala rumah tangga (KRT) (-0,008), pekerjaan utama KRT (0,224), jumlah tanggungan keluarga (-0,070), konsumsi rumah tangga (0,004), dan pola tanam (0,208) memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hasil analisis perbedaan kondisi ketahanan pangan masyarakat di lokasi populasi sampel yang relatif dekat dengan hutan dengan yang relatif dekat dengan pasar yaitu nilai *p-value* sebesar 0,009 (<0,05) yang menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan populasi sampel yang relatif dekat pasar lebih baik dari yang relatif dekat dengan hutan.

Kata Kunci : *Ketahanan Pangan, Pesanggem, Rank Spearman, U Mann-Whitney*

PENDAHULUAN

Ketidakterersediaan pangan yang cukup di berbagai pelosok dunia menimbulkan bencana kelaparan. Ancaman ketahanan pangan menjadi salah satu agenda global yang mendapatkan perhatian utama dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah melakukan langkah strategis dengan mendudukan *Committee on World Food Security (CFS)* FAO sebagai *platform* internasional yang inklusif untuk menghadapi isu ketahanan pangan, nutrisi global, dan sebagai komponen utama dari proses menuju kemitraan global. Indonesia sendiri memandang kebijakan pertanian baik di tingkat nasional, regional dan global perlu ditata ulang. Persoalan ketahanan pangan dan pembangunan pertanian harus kembali menjadi fokus utama dari pembangunan nasional dan global. Keberadaan pangan sebagai *basic human need* yang tidak ada substitusinya menjadi unsur penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, sehingga Indonesia mengambil peran aktif sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2012).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, menyatakan bahwa pengamanan ketahanan pangan menjadi salah satu sasaran pembangunan ekonomi nasional Pemerintah Republik Indonesia. Pembangunan ekonomi nasional melalui pelaksanaan program diversifikasi pangan dalam peningkatan ketahanan pangan sangat tergantung pada ketersediaan lahan budidaya serta bagaimana minat masyarakat dalam melaksanakan program yang ada.

Fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi salah satu penyebab utama keterbatasan lahan yang menjadi tantangan berat bagi sektor pertanian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Winoto (2005) menunjukkan bahwa sekitar 187.720 ha sawah beralih fungsi ke penggunaan lain setiap tahunnya, terutama di Pulau Jawa. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan total lahan sawah beririgasi seluas 7,3 juta ha dan hanya sekitar 4,2 juta ha yang dapat dipertahankan fungsinya sedangkan sisanya sekitar 3,01 juta ha terancam beralih fungsi ke penggunaan lain.

Pemanfaatan lahan hutan sebagai lahan pertanian mampu meningkatkan produksi pangan masyarakat dengan kepemilikan lahan pertanian terbatas. Program Perhutani pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) melibatkan kerjasama dengan masyarakat desa hutan, sejak tahun 2001 sampai tahun 2012, telah tercatat 5.278 desa hutan atau sekitar 97% dari total desa hutan di Pulau Jawa dan Madura bekerjasama melalui program PHBM. Pemanfaatan lahan di bawah tegakan (PLDT) yang merupakan kolaborasi tanaman pangan dan peternakan dengan tanaman kehutanan adalah salah satu solusi dalam mendukung kedaulatan pangan Nasional. Zona sosial dengan pola kemitraan (kerjasama tanaman) melalui pendekatan agroforestry diharapkan dapat membantu pemerintah dalam hal ketahanan pangan dengan sistem polikultur serta tercapainya kondisi hutan yang aman dan lestari (Kementerian Kehutanan, 2013).

Kondisi kawasan hutan di Kabupaten Grobogan sangat mendukung pelaksanaan program PHBM melalui PLDT. Lahan menurut penggunaannya hingga akhir tahun 2014 berdasarkan hasil laporan Dinas Pertanian TPH (SPVA) yaitu seluas 203.155 ha yang terdiri dari lahan pertanian sawah 82.757 ha, lahan pertanian bukan sawah 89.738 ha dan lahan bukan pertanian seluas 30.660 ha. Potensi pemanfaatan lahan hutan yang ada memberikan peluang bagi masyarakat sekitar hutan dalam melakukan usahatani tanaman pangan yang mendukung ketahanan pangan mereka dan masyarakat pada umumnya (Kabupaten Grobogan dalam Angka, 2015).

Permasalahannya, sumber air melalui irigasi yang terbatas di sebagian besar wilayah Kabupaten Grobogan menuntut petani hanya bergantung pada ketersediaan air hujan. Keberadaan PLDT petani pesanggem diharapkan dapat meningkatkan produksi bahan pangan substitusi beras untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Pada kenyataannya kepemilikan lahan hutan yang dimiliki petani pesanggem sangat sempit dan konsumsi pangan terhadap substitusi beras masih terbatas. Kecamatan Geyer sebagai kecamatan terluas (20.119,80ha) yang 73,31% wilayahnya merupakan kawasan hutan negara. Kepadatan penduduk yang rendah (307 jiwa/km²) tidak menjamin kesejahteraan rumah tangga penduduk, dapat dilihat pada persentase tahapan keluarga sejahtera di wilayah tersebut berada pada tahap pra sejahtera (sangat miskin)

mencapai 69,71% dari 21.161 kartu keluarga.

Kemiskinan di Kecamatan Geyer didominasi tahap pra sejahtera karena alasan ekonomi. Upaya pemerintah dalam penyaluran bantuan beras miskin (raskin) juga belum cukup membantu, terlihat pada tahun 2012 Bulog Purwodadi menyalurkan 144.420 ton, tahun 2013 menjadi 120.405 ton, dan tahun 2014 penyaluran tetap 120.405 ton (Kabupaten Grobogan dalam Angka, 2015). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan lahan di bawah tegakan (PLDT) petani pesanggem, mengetahui kondisi ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi, mengetahui hubungan PLDT petani pesanggem dengan ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi Kabupaten Grobogan dan mengetahui perbedaan pengaruh lokasi populasi sampel terhadap kondisi ketahanan pangan antara masyarakat yang relatif dekat dengan hutan dengan masyarakat yang relatif dekat dengan pasar.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif (Nazir, 2003) menggunakan teknik survei (Singarimbun dan Efendi, 1995). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan dengan pertimbangan merupakan wilayah yang terdapat banyak petani pesanggem dari masyarakat desa hutan yang ada di wilayah hutan produksi.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pesanggem Desa Ledokdawan dan Desa Karanganyar di Kecamatan Geyer yaitu desa

dengan wilayah yang relatif dekat dengan akses pasar dan relatif dekat dengan hutan serta keberadaan pesanggem di Desa tersebut. Pengambilan sampel menggunakan metode *proporsional random sampling* dengan jumlah 60 petani pesanggem.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan median score untuk mengidentifikasi kondisi ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi, korelasi *Rank Spearman* untuk menganalisis hubungan antara faktor pemanfaatan lahan di bawah tegakan (PLDT) petani pesanggem dengan ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi dengan uji t untuk menguji tingkat signifikansi hubungan (tingkat kepercayaan 95%). Uji beda *U Mann Whitney* untuk menganalisis beda kondisi ketahanan pangan masyarakat yang relatif dekat hutan dengan kondisi ketahanan pangan masyarakat yang dekat dengan pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Lahan di Bawah Tegakan (PLDT) Petani Pesanggem

Pemanfaatan lahan di bawah tegakan (PLDT) yang di lakukan oleh petani pesanggem merupakan bentuk kerjasama sosial yang dilaksanakan Perhutani dengan masyarakat desa hutan. Kerjasama tersebut merupakan bagian dari program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Petani

pesanggem (petani hutan) terbagi menjadi dua kelompok yaitu pesanggem bhanjar harian dan pesanggem tumpangsari. Pesanggem bhanjar harian merupakan masyarakat sekitar hutan yang dibayar berdasarkan pekerjaan dalam merawat dan mengelola tanaman hutan milik perhutani, prioritas utamanya adalah merawat tanaman pokok bukan tanaman pangan yang ditanam di sela tanaman pokok.

Pesanggem tumpangsari adalah mereka yang bersedia memanfaatkan lahan hutan untuk menanam tanaman pangan dan merawat tanaman pokok bukan prioritas utama serta tidak mendapatkan upah. Pesanggem tumpangsari terdiri dari pesanggem tumpangsari abadi dan pesanggem tumpangsari berpindah. Pesanggem tumpangsari abadi yang memiliki kesempatan memanfaatkan lahan hutan dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya kontrak, pesanggem ini memanfaatkan lahan dibawah tanaman kayu putih. Pesanggem tumpangsari berpindah adalah mereka yang memanfaatkan lahan hutan dibawah tanaman jati dan mahoni sesuai kontrak tebang tanam yang berlangsung 3-5 tahun sekali. Petak-petak lahan hutan akan digilir sesuai fase tebang tanam, ketika kontrak habis pesanggem akan mengolah lahan hutan baru yang ditentukan oleh Perhutani.

Pesanggem berperan dalam mengolah lahan, memberikan pupuk, menanam tanaman pokok, merawat dan menjaga kelestarian lingkungan hutan. Pesanggem sebagai pengelola lahan hutan sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah karena adanya sumbangan pangan yang mampu diberikan dari usahatani

hutan tersebut. Pemerintah mulai memberikan dukungan nyata melalui beberapa bentuk bantuan subsidi pupuk dan benih jagung yang dimanfaatkan dalam budidaya. Bantuan turun dalam waktu yang tidak dapat diperhitungkan, meskipun demikian hal tersebut sangat membantu pesanggem dalam usahatani.

Kondisi Ketahanan Pangan Masyarakat di Wilayah Hutan Produksi Kabupaten Grobogan

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan dapat diartikan sebagai

kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan memiliki empat kriteria seperti yang telah dikemukakan FAO yaitu; *availability, stability, accessibility, quality*, yang ada di dalam Puslit Kependudukan LIPI (2009).

Tabel 1. Distribusi Median Skor Kondisi Ketahanan Pangan

Kategori (Y1'Y2'Y3'Y4'Y _{total})	Median	%				
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y _{total}
Sangat "Tersedia' Stabil' Terjangkau' Baik' Tahan"	5	0,00	0,00	0,00	1,67	0,00
Cenderung Sangat "Tersedia' Stabil' Terjangkau' Baik' Tahan"	4,5	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tersedia' Stabil' Terjangkau' Baik' Tahan'	4	0,00	15,00	6,67	88,33	0,00
Cenderung cukup "Tersedia' Stabil' Terjangkau' Baik' Tahan"	3,5	0,00	0,00	0,00	0,00	10,00
Cukup "Tersedia' Stabil' Terjangkau' Baik' Tahan"	3	53,33	20,00	88,33	10,00	43,33
Cenderung kurang "Tersedia' Stabil' Terjangkau' Baik' Tahan"	2,5	0,00	0,00	0,00	0,00	45,00
Kurang "Tersedia' Stabil' Terjangkau' Baik' Tahan"	2	46,67	56,67	5,00	0,00	1,67
Cenderung kurang "Tersedia' Stabil' Terjangkau' Baik' Tahan"	1,5	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak "Tersedia' Stabil' Terjangkau' Baik' Tahan"	1	0,00	8,33	0,00	0,00	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Keterangan :

Y1 : Ketersediaan Pangan Y3 : Keterjangkauan Pangan
 Y2 : Stabilitas Pangan Y4 : Kualitas Pangan

Y_{total} : Ketahanan Pangan

Tabel 1. menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pesanggem memiliki median skor 3 (cukup tersedia). Artinya pesanggem dalam penelitian ini memiliki persediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pesanggem memenuhi kebutuhan pangan dengan persediaan yang diperoleh dari akses pasar dan bukan dari produksi sendiri secara langsung. Tanaman jagung sebagai prioritas utama pesanggem dapat mampu secara langsung meningkatkan ketersediaan pangan yang dimiliki karena sama sekali

tidak dikonsumsi sendiri, sehingga ketersediaan pangan diperoleh dari akses pasar.

Stabilitas pangan pesanggem memiliki median skor 2 (kurang tersedia). Artinya pesanggem dalam penelitian ini memiliki persediaan (beras) yang cukup dalam kurun waktu 60-120 hari yang masih berada jauh dibawah ambang batas (240 hari). Pesanggem sering melakukan penyediaan beras untuk 3-5 hari sebagai bentuk penyesuaian pendapatan yang semakin berkurang pada saat belum panen. Pesanggem kebanyakan tidak memiliki tempat penyimpanan beras/padi karena

persediaan mereka hanya terbatas pada waktu yang kurang dari empat bulan.

Keterjangkauan pangan pesanggem memiliki median skor 3 (cukup terjangkau). Artinya pesanggem dalam penelitian ini dapat menjangkau pangan baik secara fisik, ekonomi dan sosial. Akses pesanggem terhadap pangan secara fisik dapat dijangkau dengan mudah karena pesanggem sudah banyak yang memiliki kendaraan bermotor sebagai sarana transportasi mereka. Pesanggem dalam akses pangan secara ekonomi masih cukup sulit karena adanya keterbatasan pendapatan yang diperoleh dari usahatani hutan dengan kepemilikan lahan yang sempit dan terbatas. Pengaruh kepercayaan dan budaya setempat tidak menjadi pertimbangan utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Kualitas pangan pesanggem memiliki median skor 4 (baik). Pesanggem dalam penelitian ini sudah mengerti akan pentingnya asupan gizi dengan melakukan pergantian sumber protein hewani dan nabati dalam satu minggu. Penggunaan bahan tambahan pangan mereka perhatikan dengan mengurangi penggunaan penyedap rasa dan pemanis buatan dalam konsumsi harian. Pengolahan makanan yang dilakukan rumah tangga pesanggem juga mendukung sikap mereka dalam mengurangi penggunaan bahan tambahan sebagai upaya menjaga kesehatan. Terbatasnya penyedia masakan siap saji (warung makan) juga menjadi salah satu alasan pesanggem selalu mengkonsumsi masakan yang diolah sendiri dalam kesehariannya.

Ketahanan pangan pesanggem secara keseluruhan memiliki median skor 3 (cukup tahan). Artinya pesanggem dalam penelitian ini memiliki ketersediaan pangan yang cukup dalam pemenuhan pangan sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Produksi bahan pangan yang terbatas dapat didukung dari ketersediaan pangan dari pasar yang dapat dijangkau secara fisik, ekonomi dan sosial oleh pesanggem. Pesanggem sudah memperhatikan kesehatan mereka dengan mengendalikan penggunaan bahan tambahan pangan dan proses pengolahan yang dilakukan sendiri serta pertimbangan asupan protein yang di konsumsi. Ketahanan pangan belum mencapai kondisi tahan karena kondisi stabilitas pangan pesanggem yang masih kurang sehingga pemenuhan beras masih tidak stabil dan selalu disesuaikan dengan biaya yang dapat dikorbankan untuk konsumsi beras.

Analisis Hubungan Antara PLDT Petani Pesanggem dengan Ketahanan Pangan Masyarakat di Wilayah Hutan Produksi Kabupaten Grobogan

Tabel 2 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara umur kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi baik ketersediaan pangan, stabilitas pangan, keterjangkauan pangan dan kualitas pangan. Pesanggem tidak memperhatikan berapa umur mereka dan sering lupa jika ditanya terkait umur. Responden yang memiliki umur lanjut/manula (>65 tahun) akan menyerahkan usahatannya kepada istri atau anak mereka yang memiliki perbedaan usia jauh dibawah mereka,

sehingga kegiatan usahatani hutan tetap dilakukan dengan sama seperti yang dilakukan kepala rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan pangan melalui pendapatan dari usahatani hutan akan dirasa sama karena

adanya alih tugas utama kepala rumah tangga kepada anggota keluarga. Kepala rumah tangga tetap memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan terkait usahatani hutan yang dijalankan.

Tabel 2. Uji Hubungan Antara PLDT Petani Pesanggem dengan Ketahanan Pangan Masyarakat di Wilayah Hutan Produksi Kabupaten Grobogan

Var	Y1		Y2		Y3		Y4		Y _{total}	
	<i>Rs</i>	<i>t</i> _{hitung}	<i>Rs</i>	<i>t</i> _{hitung}						
X1	0,024	0,183	-0,029	-0,221	-0,005	-0,038	0,00	0,000	-0,008	-0,061
X2	-0,004	-0,335	0,194	1,506	0,201	1,571	-0,270*	-2,136	0,224	1,750
X3	0,424**	3,565	0,342**	2,772	0,366**	2,995	0,130	0,999	0,553**	5,055
X4	-0,215	-1,677	0,010	0,076	-0,056	-0,427	0,125	0,959	-0,070	-0,534
X5	0,268*	2,119	-0,075	-0,573	0,022	0,168	0,029	0,221	0,004	0,030
X6	0,230	1,800	0,065	0,496	0,306*	2,448	-0,033	-0,251	0,208	1,620

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed) * . Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Keterangan :

- X1 : Umur Kepala Rumah Tangga (KRT)
- X2 : Pekerjaan Utama KRT
- X3 : Pendapatan
- X4 : Jumlah Tanggungan Keluarga
- X5 : Konsumsi Rumah Tangga
- X6 : Pola Tanam
- Y1 : Ketersediaan Pangan

- Y2 : Stabilitas Pangan
- Y3 : Keterjangkauan Pangan
- Y4 : Kualitas Pangan
- Y_{total} : Ketahanan Pangan
- Rs* : Koefisien korelasi *Rank Spearman*
- T_{tabel} : 2,009 pada $\alpha=0,05$ (2-tailed)

Hubungan antara pekerjaan utama kepala rumah tangga (KRT) dengan kualitas pangan masyarakat di wilayah hutan produksi signifikan. Pekerjaan utama KRT sebagai petani non pesanggem memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan kualitas pangan, pesanggem dalam melakukan usahatani hutan memiliki prioritas dalam pemenuhan pendapatan yang maksimal. Penggunaan input anorganik seperti pupuk, pestisida dan penggunaan obat-obatan dalam penanggulangan gulma selalu dilakukan. Pesanggem melakukan upaya tersebut untuk mencapai hasil maksimal terhadap budidaya tanaman pangan yang dilakukan tanpa memperhatikan dampak cemaran lingkungan dan ancaman residu pada bahan pangan yang dihasilkan. Kurangnya konsumsi dari produksi sendiri

menjadi alasan utama pesanggem melakukan input kimia yang menimbulkan penurunan kualitas pangan yang dihasilkan.

Pekerjaan utama KRT dengan ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi memiliki hubungan yang tidak signifikan baik ketersediaan pangan, stabilitas pangan dan keterjangkauan pangan. Pesanggem memiliki pekerjaan utama sebagai petani non pesanggem yang memiliki lahan sawah sempit dengan produktivitas yang rendah karena adanya penurunan kesuburan tanah serta ketersediaan air yang sepenuhnya bergantung pada air hujan. Produksi bahan pangan (beras) yang terbatas menjadikan pesanggem dalam pemenuhan stabilitas pangan tidak bergantung pada hasil dari pekerjaan utama yang dimiliki. Pemenuhan ketersediaan pangan pesanggem berasal dari akses

secara ekonomi terhadap ketersediaan pangan di pasar.

Hubungan antara pendapatan dengan ketahanan pangan di wilayah hutan produksi baik ketersediaan, stabilitas dan keterjangkauan pangan adalah sangat signifikan. Pesanggem dengan produksi beras yang sangat terbatas bahkan banyak yang tidak memiliki lahan sawah untuk produksi beras, hal ini menjadikan pemenuhan kebutuhan beras pesanggem sepenuhnya bergantung pada ketersediaan pangan di pasar. Persediaan pangan di pasar dapat dijangkau dengan adanya kemampuan ekonomi melalui pendapatan yang diperoleh. Pendapatan pesanggem yang cukup mampu menjaga stabilitas pangan dengan ketersediaan pangan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dalam waktu lebih dari 240 hari. Pesanggem biasanya melakukan pembelian gabah kering panen sebagai persediaan pangan, namun tidak jarang dari mereka yang membeli beras untuk kebutuhan pangan selama satu bulan.

Hubungan antara pendapatan dengan kualitas pangan masyarakat di wilayah hutan produksi tidak signifikan. Pesanggem pada saat masa panen memiliki kesempatan dalam melakukan konsumsi bahan pangan yang mengandung protein hewani lebih baik. Pada kenyataannya, pesanggem dalam konsumsi harian tetap mengkonsumsi protein nabati dan hewani yang sama pada saat belum memasuki masa panen. Penggunaan bahan tambahan pangan tetap terkendali dengan atau tanpa adanya penambahan pendapatan yang dimiliki, karena sudah menjadi

kebiasaan pesanggem dalam kesahariannya.

Hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan ketahanan pangan di wilayah hutan produksi tidak signifikan baik ketersediaan pangan, stabilitas pangan, keterjangkauan pangan dan kualitas pangan. Pesanggem memiliki tiga orang sebagai anggota rumah tangga yang dua diantaranya memiliki usia produktif. Rumah tangga pesanggem memiliki setidaknya dua orang yang berpenghasilan yaitu ayah sebagai kepala rumah tangga dan seorang anak yang memiliki pekerjaan diluar kota dengan lama pekerjaan yang mencapai tiga sampai lima bulan. Pendapatan yang diperoleh anak seringkali digunakan untuk keperluan sendiri dan hanya sekitar kurang dari 50% yang diberikan kepada orang tua mereka. Jumlah anggota dalam kartu keluarga dengan jumlah anggota yang ada di rumah saat pencatatan berbeda, sehingga banyak jumlah anggota dalam rumah tangga pesanggem tidak berhubungan secara signifikan dengan ketahanan pangan baik ketersediaan pangan, stabilitas pangan, keterjangkauan pangan dan kualitas pangan.

Hubungan antara konsumsi rumah tangga dengan ketersediaan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi signifikan. Pesanggem memiliki konsumsi berupa pangan dan non pangan, dalam pemenuhannya pesanggem melakukan pertimbangan dengan menentukan prioritas yang harus mereka dahulukan. Konsumsi pangan yang tinggi mampu menjadi motivasi/dorongan bagi pesanggem

dalam meningkatkan kemampuan pemenuhan ketersediaan pangan yang dimiliki. Pesanggem melakukan upaya peningkatan kemampuan produksi bahan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan hutan yang kosong. Pemenuhan bahan pangan secara langsung dapat meningkatkan ketersediaan pangan dan mampu memenuhi konsumsi pangan selain dari ketersediaan pasar yang membutuhkan biaya lebih.

Konsumsi rumah tangga dengan ketahanan pangan di wilayah hutan produksi memiliki hubungan yang tidak signifikan baik stabilitas, keterjangkauan dan kualitas pangan. Pesanggem memiliki konsumsi non pangan yang lebih tinggi dari konsumsi pangan karena adanya beberapa kebiasaan dalam masyarakat yang berkaitan dengan hajatan (perayaan) pernikahan, khitanan atau ulang tahun. Konsumsi pangan yang lebih rendah menjadikan pesanggem melakukan upaya peningkatan produksi pangan untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang mampu mendukung kebutuhan non pangan yang lebih tinggi. Konsumsi rumah tangga pesanggem dilakukan dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan yang ada dengan atau tanpa adanya kemampuan ekonomi, ketersediaan akses fisik yang mendukung serta kualitas pangan yang dimiliki. Pesanggem dapat melakukan pinjaman ketika akses ekonomi terbatas, ketika mereka tidak mampu mendapatkan sumber protein hewani maka dengan sumber protein nabati sudah dianggap cukup.

Hubungan antara pola tanam dengan keterjangkauan pangan

masyarakat di wilayah hutan produksi signifikan. Pesanggem memiliki keterbatasan jenis bahan pangan yang diproduksi sendiri karena masih rendahnya pelaksanaan pola tanam. Pola tanam pesanggem yang terbatas, menjadi peluang bagi para pedagang dalam menjual bahan pangan yang dibutuhkan pesanggem, hal tersebut dapat menjadi kemudahan akses fisik bagi pesanggem dalam menemukan toko/pedagang. Pesanggem yang melakukan budidaya satu jenis tanaman, melakukan usaha dengan memaksimalkan hasil panen untuk dijual dan memperoleh pendapatan yang mampu mendukung akses pangan secara ekonomi.

Pola tanam memiliki hubungan tidak signifikan dengan ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi baik ketersediaan, stabilitas dan kualitas pangan. Kebanyakan pesanggem tidak memiliki lahan sawah atau memiliki dengan luas yang sempit, sehingga keberadaan lahan hutan yang dimiliki harus diupayakan dengan semaksimal mungkin. Pola tanam yang dilakukan pesanggem pada lahan hutan terbatas pada jenis tanaman jagung, pisang, singkong, cabai, dan kacang tanah. Tanaman jagung berperan sebagai prioritas utama karena memiliki hasil yang lebih banyak dan mudah dibudidayakan. Pangan terkait persediaan, stabilitas dan kualitas yang di konsumsi hampir sepenuhnya bergantung pada ketersediaan pangan di pasar, sehingga kondisi pola tanam yang dilakukan pesanggem tidak secara signifikan berhubungan dengan ketahanan pangan.

Analisis Perbedaan Kondisi Ketahanan Pangan Populasi Responden

Hasil analisis uji beda *U Mann Whitney* diketahui bahwa nilai *p-value* 0,009 ($< 0,05$) maka H_0 ditolak sementara H_1 diterima. Artinya kondisi ketahanan pangan masyarakat yang relatif dekat dengan pasar lebih baik dari yang relatif dekat dengan hutan. Dusun Batur sebagai lokasi yang relatif dekat pasar memiliki kondisi ketahanan pangan yang lebih baik karena pemasaran hasil produk dan ketersediaan pangan dari luar produksi yang mudah dijangkau baik secara ekonomi, fisik dan sosial. Keberadaan pasar kecamatan yang berada di Desa Geyer dengan jarak dari Dusun Batur hanya sekitar 500 m, hal tersebut memudahkan pesanggem dalam menjual hasil panen dan memperoleh bahan pangan yang dibutuhkan. Penuaian hasil produksi tidak membutuhkan perantara tengkulak, sehingga harga jual dapat lebih tinggi.

Dusun Kedungbamban sebagai lokasi yang relatif dekat hutan memiliki kelemahan dalam akses jalan yang masih berupa bebatuan serta harus memilih jalan memutar dan melewati tiga dusun untuk dapat mengakses pasar. Pasar terdekat adalah pasar desa yang produknya sudah melewati beberapa rantai pemasaran sehingga harga beli jatuh lebih mahal. Pemasaran hasil panen jagung terbatas pada jasa tengkulak yang membeli jagung dengan harga lebih rendah dari yang diperoleh pesanggem Dusun Batur dengan menjual langsung tanpa perantara tengkulak.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pemanfaatan lahan di bawah tegakan (PLDT) petani pesanggem di wilayah hutan produksi pada penelitian ini meliputi adanya pemanfaatan lahan yang dilakukan pesanggem mencapai 2-3 kali musim tanam dalam satu tahun berdasarkan lamanya musim hujan, lahan hutan sering digunakan untuk budidaya tanaman jagung serta beberapa tanaman sela pada perbatasan petak seperti ketela pohon dan pisang dan penggunaan lahan hutan dapat digunakan selama 3-5 tahun dengan sistem kontrak. (2) Kondisi ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi yang cukup tahan, dilihat dari ketersediaan pangan pesanggem yang cukup tersedia, stabilitas pangan yang masih kurang stabil dan keterjangkauan pangan yang cukup terjangkau serta kualitas pangan pesanggem yang sudah cukup baik. (3) Hubungan antara pendapatan dengan ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi sangat signifikan. Sedangkan antara umur KRT, pekerjaan utama KRT, jumlah tanggungan keluarga, konsumsi rumah tangga, dan pola tanam memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan ketahanan pangan masyarakat di wilayah hutan produksi. (4) Kondisi ketahanan pangan masyarakat yang relatif dekat dengan pasar lebih baik dari kondisi ketahanan pangan masyarakat yang relatif dekat dengan hutan.

Hal yang dapat disarankan yaitu: (1) Pelaksanaan kerjasama perhutani dengan pesanggem dalam pemanfaatan lahan di bawah tegakan

memiliki keterbatasan waktu dalam budidaya tanaman pangan, oleh karena itu perhutani perlu memberikan bentuk kerjasama lanjutan dimana pesanggem dapat memanfaatkan lahan yang lepas kontrak untuk budidaya tanaman empon-empon yang membutuhkan keberadaan tegakan sebagai naungan; (2) Panen raya yang menjadikan harga jual jagung rendah, maka pesanggem perlu melakukan pengolahan hasil panen (jagung) menjadi produk olahan seperti marning maupun krupuk jagung yang membutuhkan pengolahan sederhana untuk meningkatkan nilai jual, selain itu keberadaan industri rumah tangga mampu memberikan peluang usaha baru di lingkungan pesanggem sebagai masyarakat sekitar hutan yang memiliki keterbatasan dalam mengakses kesempatan kerja dari luar lingkungan mereka yang relatif dekat dengan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kabupaten Grobogan dalam Angka. 2015. *Grobogan dalam Angka Tahun 2015*. BPS Kabupaten Grobogan. Jawa Tengah.
- Kementrian Kehutanan. 2013. Statistik Kementerian Kehutanan Tahun 2013. www.dephut.go.id. Diakses pada tanggal 24 April 2016.
- Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia. 2012. www.kemlu.go.id. Isu-isu khusus Ketahanan pangan. Diakses pada tanggal 02 Desember 2015.
- LIPI. 2004. *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga*. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. Puslit Kependudukan LIPI. Jakarta.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. 2015-2019. <http://bkp.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2015.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012. Tentang Pangan. <http://p2t.jatimprov.go.id>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2016.
- Winoto, J. 2005. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat*. Kerjasama Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (Institut Pertanian Bogor). Jakarta.